

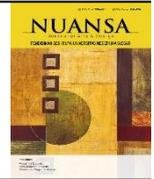
Nuansa Journal of Arts and Design

Volume 6 Nomor 1 Maret 2022

e-ISSN: 2597-405X dan p-ISSN: 2597-4041



This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License



Tata Artistik Pertunjukan Teater *The Eyes of Marege*

Asia Ramli*

Penulis

Keywords:

Tata Artistik; Teater

***Corresponding Author**

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari
dan Musik Universitas Negeri Makassar

Email:asiaramli@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis fokus masalah tata artistik pertunjukan teater *The Eyes of Marege* hasil kolaborasi Teater Kita Makassar dengan Australian Performing Exchange yang pernah dipentaskan pada OzAsia Festival tanggal 27 – 29 September 2007 di Playhouse Adelaide, dan tanggal 5 – 7 Oktober 2007 di Studio Opera House, Sydney. Data dari jenis penelitian kualitatif ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data dideskripsikan dan dianalisis mengacu pada analisis data Miles dan Huberman yang menggambarkan tiga alir utama dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa tata artistik pertunjukan teater *The Eyes of Marege*, antara lain tata panggung, tata kostum dan rias, tata property, tata music, dan tata cahaya. Di atas panggung dibangun set bagang multifungsional, menyimbolkan perahu, latar peristiwa, sebagai rumah, tempat pengintai, penjara, dan sebagai pintu masuk dan keluar aktor ke ruang sidang. Kostum tokoh dari Makassar menggunakan kostum adat Makassar, sarung, belah dada, celana barocci, jas tutup, baju koko, kopiah, baju pengantin Makassar. Kostum tokoh dari Aborigin menggunakan kostum adat Aborigin. Property menggunakan balasuji, oja' simpa', payung kematian, payung perkawinan, keranjang ikan parang, tombak, badik, giring-giring, dayung, passapu, karung beras, bola raga, tali merah, gelang perkawinan. Fungsi kostum sebagai alat identifikasi diri dalam kehidupan social dan budaya yang menandakan peran social masing-masing pemakainya. Beberapa alat music, antara lain: gendang, gambus, kecapi, suling, rebana, kancing-kancing, puik-puik, gong. Musik berfungsi sebagai latar peristiwa, membangun suasana dan emosi peran tokoh dalam setiap adegan. Tata cahaya diprogram secara komputerisasi dan berfungsi untuk mendukung

latar peristiwa, pergantian babak dan adegan, serta menandakan berbagai aksi dan kejadian alam.

PENDAHULUAN

Pertunjukan teater *The Eyes of Marege* merupakan karya kolaborasi Teater Kita Makassar dengan Australian Performance Exchange dipentaskan pada OzAsia Festival tanggal 27 - 29 September 2007 di Playhouse Adelaide, dan pada tanggal 5 – 7 Oktober 2007 di Studio Opera House, Sydney. Naskah yang ditulis oleh Julie Janson ini mengangkat masalah hubungan sejarah, perdagangan, budaya, cinta, perkawinan, dan persaudaraan antara suku bangsa Makassar dengan suku bangsa Aborigin, yang pernah terjadi ratusan tahun lalu. Menurut Julie, drama lakon *The Eyes of Marege* diciptakan melalui proses yang panjang, yang merupakan bagian pertama dari naskah *The Corcodile Hotel*. Naskah ini terinspirasi ketika Julie belajar dan mendengarkan kisah-kisah orang-orang Makassar saat sedang mengajar drama dan bahasa Inggris di Pulau Elcho. Ia terpesona mendengar tentang pria muslim dari Makassar, yang datang untuk berdagang di Australia bagian utara, dan mereka tidak mempunyai keinginan untuk menjajah atau menyerang orang-orang Yolngu, suku asli Australia, seperti yang dilakukan oleh bangsa Eropa atau Inggris.

Naskah *The Eyes of Marege* yang ditulis oleh Julie Janson dan diworkshopkan bersama Teater Kita Makassar di Baruga Colliq Pujie Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar memperlihatkan proses kolaborasi teater sebagai seni kolektif yang digali dari upacara ritual, seni tradisional, dan akar budaya dari dua suku-bangsa Makassar dan Yolngu. Kolaborasi teater ini mengangkat masalah hubungan sejarah, perdagangan, budaya, cinta, perkawinan, dan persaudaraan antara suku bangsa Makassar dengan suku bangsa Aborigin, yang pernah terjadi ratusan tahun lalu, dan mengandung nilai-nilai budaya lokal Makassar (Ramli, 2020: 48).

Selain pernah dipentaskan pada Oz'Asia festival di Adelaide dan di Studio Opera House, Sydney dengan melibatkan pemain dari Makassar dan Australia, pertunjukan teater *The Eyes of Marege* juga pernah dipentaskan di Phinisi Universitas Negeri Makassar pada pembukaan Makassar Biennale tahun 2017 dengan melibatkan pemain dari Teater Kita Makassar dan Teater Kampus Fakultas Seni dan Desain (FSD) Universitas

Negeri Makassar (UNM). Pertunjukan ini pernah juga dipentaskan pada Makassar International Eight Festival (F8) di Panggung Utama Losari Beach tahun 2018 dengan melibatkan pemain dari Teater Kita Makassar dan Teater Kampus FSD UNM serta dua musisi dari Australia.

Upaya menerjemahkan dan mentramisikan teks lakon *The Eyes of Marege* yang mengangkat tema cinta dan persaudaraan dari dua suku bangsa Makassar dan Aborigin menjadi teks pertunjukan ke atas panggung bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana. Semua energi pikiran, talenta, strategi, inovasi dan kreativitas akan digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dalam mewujudkan karya tersebut ke atas panggung, terutama menyangkut tata artistic. Sebab keberhasilan sebuah pertunjukan teater sangat didukung oleh tata artistic. Tata artistic merupakan suatu bahagian dalam pertunjukan teater dan sangat berarti bagi berlangsungnya suatu pementasan. Fungsi pokok tata artistic adalah menjadikan pertunjukan lebih baik, bagus, indah, memberikan kepuasan, serta bermakna bagi penonton dan para pemainnya. Dalam hal ini sangat berhubungan dengan semiotika teater.

Ahli semiotika teater Keir Elam menjelaskan semiotika bertautan dengan proses-proses 'signifikansi' (penandaan) dan dengan proses-proses 'komunikasi', yakni sebuah alat atau media tempat makna-makna ditetapkan dan dipertukarkan. Semiotika adalah kode-kode dan sistem-sistem tanda yang beroperasi, pesan-pesan aktual dan teks-teks yang diproduksi. Semiotika teater sesungguhnya mencakup dua hal pokok, yakni semiotika teks drama (lakon) dan semiotika teks pertunjukan atau semiotika teater (Elain Aston & George Savona, 1991: 15).

Pertunjukan teater pada hakikatnya adalah 'tanda atas tanda' atau meta-tanda. Semua tanda dalam teks lakon baru berstatus tanda yang bulatutuh ketika telah dipindahkan ke atas pentas menjadi teks pementasan. Pemahaman ini membuat tanda-tanda dalam teks lakon pada dasarnya baru berupa potensi tanda saja. Tanda yang sesungguhnya, ada di atas pentas, dalam wujud tubuh dan suara aktor, material pembangun set dan properti, warna dan intensitas cahaya, nada dan volume musik, dan sebagainya. Implikasi dari proses penandaan melalui pementasan teater serupa itu adalah terbukanya kemungkinan pergeseran tanda, dari

tanda-tanda yang diamanatkan oleh teks lakon, dengan tanda-tanda yang akhirnya terpantulkan ke atas pentas. Tidak hanya bergeser, tanda-tanda pementasan juga dapat menambahkan berbagai tanda lain yang mungkin sama sekali tidak tersarankan di dalam lakon yang menjadi titik keberangkatannya (Pramayosa, 235: 2013).

Dalam hal sistem tanda dalam teater, telah ditegaskan oleh Tadeuzs Kowzan dan dianggap sebagai sebuah teori, yaitu tentang tiga belas sistem tanda yang terlibat dalam teater, dan ternyata teori ini diacu oleh banyak teoritikus semiotika teater, karena dianggap sebagai sistem tanda teater yang mencerminkan arus pemikiran strukturalisme Praha. (Aston & Savona, 1991: 52). Ketiga belas sistem tanda teater yang dikemukakan Tadeuzs Kowzan mencakup sistem tanda kata, nada, mime, gesture, gerak, make-up, gaya rambut, kostum, properti, setting, tata cahaya, tata musik, dan tata bunyi (Aston & Savona, 1991:105).

Santosa (2008:47), menjelaskan bahwa tata artistik merupakan salah satu unsur dari seni pertunjukan teater yang berfungsi sebagai latar peristiwa, tempat, maupun suasana. Tata artistic merupakan sebuah elemen penting yang memiliki beberapa bagian didalamnya, yakni tata panggung, tata busana, tata rias, tata property, tata musik, dan tata cahaya yang dapat membantu suatu pertunjukan.

Menurut Sahid (2004: 88-99) unsur pertama yang dapat menarik perhatian kita tatkala menyaksikan sebuah pertunjukan teater adalah tata panggung, yang dimulai fisik panggung itu sendiri, yakni bagaimana jarak panggung dengan penonton, set yang dibangun, dan sebagainya. Ramli (2010: 396) menjelaskan tata busana/kostum dan peran tokoh/karakter dalam sebuah pertunjukan teater saling berkaitan erat. Fungsi tata busana/kostum teater sebagian besar bersumber pada fungsi-fungsi pada kehidupan social. Kostum berfungsi sebagai alat identifikasi diri dalam kehidupan social dan budaya yang menandakan peran social masing-masing pemakainya. Kostum dapat menginformasikan kepada orang lain secara relative cepat dan menyeluruh tentang peran tokoh/karakter yang ingin dimainkan si pemakainya. Adapun tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Tata rias adalah seni mengguankan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (lihat juga Haryamawan, 1993:135). Properti merupakan objek-objek yang oleh aktor dipakai untuk melakukan aksi-aksi, karenanya

properti mestilah didefinisikan sebagai objek-objek tempat aktor memfokuskan gerak-gerak gesturanya. Fungsi utama prop adalah untuk menandakan sebuah objek tertentu. Oleh karena objek yang ditandakan prop dapat dipahami sebagai sebuah tanda mengenai fungsi-fungsi praktis dan simbolik tertentu, maka prop itu harus diinterpretasikan sebagai tanda tentang sebuah objek yang ditandakan tetapi juga menunjukkan makna potensial yang mungkin dimilikinya (Litche, 1991: 107-109. lihat Sahid, 2004: 111; lihat juga Ramli, 2018: 229).

Dalam berbagai kebudayaan dunia, musik dipergunakan secara nyata dan khas dalam setiap kelompok budaya sesuai dengan situasi social tertentu seperti upacara magis, perayaan pernikahan, pertunjukan, permainan, kematian, prosesi masa perang, situasi kerja sehari-hari dsb. Setiap jenis situasi menghendaki sebuah jenis musik tertentu yang tak dapat saling dipertukarkan. Oleh karena berdasarkan kode-kode cultural tertentu tiap genre musik mampu menunjuk ke situasi-situasi social tertentu, maka kita dapat memandangnya sebagai situasi semacam itu (Sahid, 2004: 118). Makna-makna musik dalam teater setidaknya harus mencakup empat aspek berikut: (1) makna-makna musik yang bertalian dengan ruang dan gerak; (2) makna-makna yang bertalian dengan objek-objek dan aksi-aksi dalam ruang; makna-makna yang bertalian dengan karakter, suasana hati, kondisi, dan emosi; (4) makna-makna yang bertalian dengan sebuah ide. Misalnya, musik dengan nada tinggi menandakan suasana cerah, riang gembira, ceria dan lain-lain. Musik dengan nada rendah menandakan keseriusan, muram, sedih, khidmat. Ada dua jenis musik dalam teater, yakni musik yang dicipta oleh actor, dan musik yang dibuat oleh para musisi sebagai *illustrator* musik. Aktivitas yang dilakukan oleh actor untuk mencipta musik dapat didefinisikan sebagai: (1) nyanyian; (2) pembuatan music (Fischer-Lichte, Erika, 1991:122-124; lihat Sahid, 2004:119).

Dalam pertunjukan teater, tata cahaya berfungsi sebagai penandaan waktu pagi, sore dan malam. Kerena itu, cahaya dapat menandakan suatu hari yang panas di musim panas atau suatu sore yang suram di musim dingin, cuaca mendung atau cerah. Cahaya juga mampu menandakan berbagai aksi dan kejadian alam, seperti badai, letusan gunung api, pertempuran dan lain-lain. Fungsi demikian biasanya dipenuhi oleh cahaya dalam kaitan tanda-tanda akustik, khususnya dengan tanda-tanda bunyi. Malahan dengan bunyi-bunyi tertentu kadang-kadang cahaya bisa

menggantikan posisi actor. Tata cahaya juga bisa bekerja sama dengan sistem tanda lain untuk menciptakan tanda-tanda tertentu. Bersama-sama dengan elemen bunyi dan property dsb, lighting bisa menandakan kejadian-kejadian alam (letusan gunung, petir dan lain-lain) atau kejadian-kejadian dalam kehidupan manusia (Sahid, 2004: 114-115).

Masalah yang kemudian muncul dalam sebagian pertunjukan teater ialah kurangnya memperhatikan tata artistic, baik tata panggung, tata busana, tata rias, tata property, tata musik, dan tata cahaya. Padahal tata artistic pada dasarnya merupakan unsur penunjang seni pertunjukan teater yang menggunakan manusia atau pemeran sebagai alat media utamanya. Sebagian pertunjukan kurang memperhatikan tata panggung sehingga gerak dan laku seorang aktor/pemain menghambat membangun watak atau karakter secara dinamis. Masalah lain adalah kurangnya memperhatikan tata busana/kostum, tata rias dan property sesuai peran tokoh/karakter. Demikian halnya dengan tata music yang kadang kurang bertalian dengan karakter, suasana hati, kondisi, dan emosi pertunjukan. Selain itu, tata cahaya kadang kurang berfungsi sebagai penandaan waktu dan suasana.

Mengingat pentingnya masalah seperti yang dipaparkan di atas, maka pada kesempatan ini peneliti berfokus meneliti dan membahas tata artistic dalam pertunjukan teater *The Eyes of Marege* kolaborasi Teater Kita Makassar dengan Australian Performance Exchange. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis fokus masalah, yaitu tata panggung, tata busana, tata rias, tata properti, tata musik, dan tata cahaya.

METODE

Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis fokus masalah, yaitu tata artistic melingkupi tata panggung, tata busana, tata rias, tata properti, tata musik, dan tata cahaya dalam pertunjukan teater *The Eyes of Marege*. Terkait dengan fokus penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kebudayaan dan kajian semiotika teater. Dalam mengumpulkan data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti pernah ikut berpartisipasi dan terlibat langsung dalam proses kolaborasi. Data lain yaitu berupa hasil

wawancara yang pernah dilakukan oleh peneliti dengan penulis naskah, sutradara, dan aktor pendukung. Adapun dokumentasi berupa naskah drama, tulisan-tulisan di surat kabar, dan rekaman pertunjukan dalam bentuk diskografi DVD. Data yang telah diperoleh melalui observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi, dideskripsikan dan dianalisis mengacu pada analisis data Miles dan Huberman (1994) yang menggambarkan tiga alir utama dalam analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama. Ketiga komponen analisis tersebut aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Rohidi, 2011: 233 - 240). Keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*).

Untuk menjaga kepercayaannya (*trustworthiness*), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

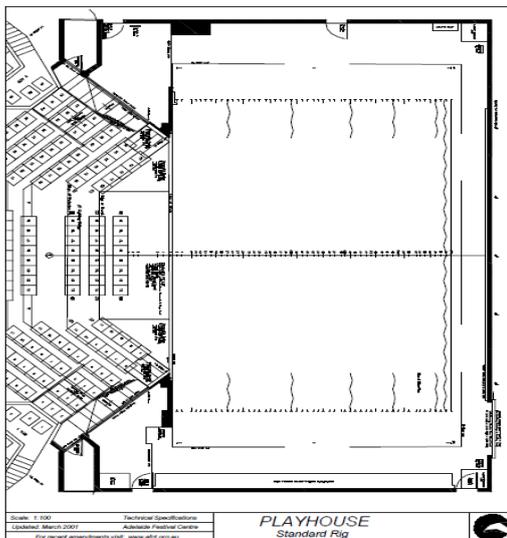
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata artistik pertunjukan teater *The Eyes of Marege* didesain oleh Ishakim, perupa dari Makassar yang biasa menjadi penata artistic pertunjukan Teater Kita Makassar. Tugas Ishakim sebagai penata artistic sangat besar yaitu menerjemahkan dan mentransmisikan naskah, baik isi, tema, latar peristiwa ke teks pertunjukan di atas panggung. Dengan demikian, Ishakim telah mendesain tata artistic, antara lain tata panggung, kostum, rias, property, musik, dan cahaya yang digunakan.

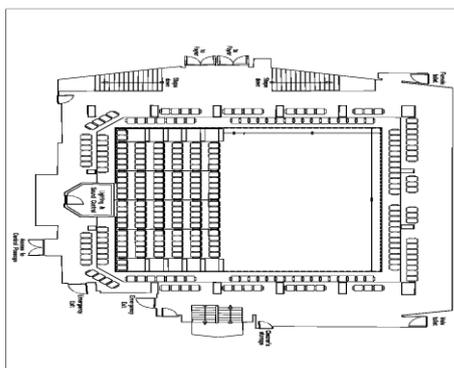
Penata artistik dalam pertunjukan teater *The Eyes of Marege* mewujudkan tata artistik atau penataan panggung dengan gaya presentasional. Gaya presentasional pada tata artistik yakni menyajikan bentuk setting dengan berusaha menampilkan bentuk-bentuk yang tidak sepenuhnya realistik dan seperti apa yang sebenarnya terjadi, namun lebih distilisasi agar penonton merasa benar-benar sedang menyaksikan sebuah pertunjukan, bukan menyaksikan kehidupan nyata di atas panggung seperti pada paham realisme. Penata artistik menginginkan adanya perwujudan dalam bentuk impresi ataupun kesan yang akan diberikan kepada penonton melalui penataan artistik dengan set bangang yang terbuat dari bambu.

1. Tata Panggung

Panggung proscenium The Dunstan Play House di Adelaide dengan ukuran panggung berdimensi 16m X 10m. Panggung proscenium itu berada di ruang gedung teater yang dapat menampung 450 penonton. Jarak antara panggung dengan penonton sekitar 6 meter. Di atas panggung itu, ketika pertunjukan teater The Eyes of Marege dipentaskan pada tanggal 25-27 September 2007, Ishakim menata panggung dengan membangun dan meletakkan set bagang terbuat dari bambu berukuran panjang 7 lebar 2m dan tinggi 2,5m. Ketika dipentaskan pada tanggal 5 - 7 Oktober 2007 di The Studio Sydney Opera House Sydney, set bagang ini diletakkan di atas panggung arena atau di atas lantai sebagai panggung pertunjukan. Dimensi ruang pertunjukan seluas 8m x 15m. Ruang Studio ini dapat menampung sekitar 300 penonton. Tidak ada panggung yang ditinggikan. Pertunjukan diadakan di lantai dengan para penonton duduk berbaris dan bersifat lebih akrab daripada the Dunstan Playhouse di Adelaide Festival Centre.

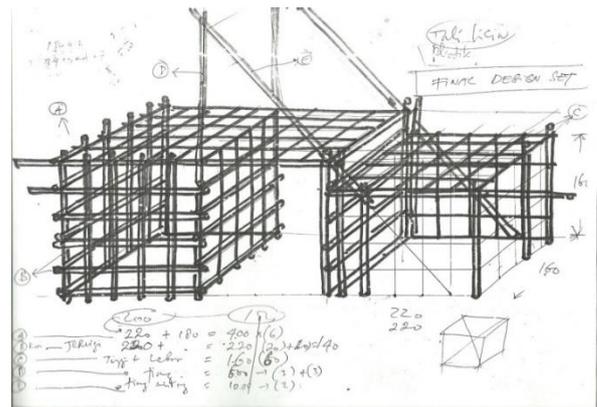


Gambar 1: Stage Play House Adelaide



Gambar 2: Stage The Studio, Sydney Opera House

Dalam proses membangun set bagang di atas panggung, Ishakim menuturkan “Ketika saya membangun set bagang (perahu) di Sydney Australia, dasar set yang saya gunakan haruslah multifungsi sedangkan bahan baku yang dibutuhkan cukup sulit, seperti untuk memperoleh bambu tidak semudah di tanah air. Bambu di sana hanya dapat ditemukan di Taman Lindung Kota yang untuk mendapatkannya harus melalui prosedural izin yang cukup ketat. Cara pengangkutannya pun melalui aturan-aturan yang ketat. Saya bersama Simon salah seorang ahli artistic dan pengadaan material serta penata cahaya yang khusus membantu saya untuk membangun set. Ada tiga tahap yang kami lakukan: pertama, memperhitungkan ketahanan set dengan memadukan dengan escaffolding besi; kedua: mensiasati set tersebut agar tetap kelihatan natural; ketiga, proses pengangkutan set dan bongkar pasang set serta mobilisasi set ke tempat lain yang jaraknya cukup jauh, dari tempat latihan ke tempat latihan lain.”



Gambar 3: Desain bagang dengan ukuran-ukurannya

Set bagang digunakan oleh para aktor untuk bermain selain di atas lantai. Di bawah bagang sisi kanan, ditempatkan kelompok musik dengan peralatannya. Para actor yang lain duduk di kirikan panggung. Semua actor dan pemusik, serta property lain dibiarkan kelihatan oleh penonton. Set bagang sangat multifungsional, menyimbolkan perahu, latar peristiwa di Marege dan di Makassar, sebagai rumah, tempat pengintai dan penjara, serta sebagai pintu masuk dan keluar aktor ke ruang sidang.

Konstruksi bagang merupakan identitas local Makassar dan menjadi pusat perhatian penonton, karena para aktor dapat berlari-lari di atasnya terutama pada adegan badai di laut. Pemain juga bisa masuk di bawah bagang itu untuk menuju ke lantai panggung depan. Bagang ini juga menyimbolkan antara dua tempat yang

menghubungkan air dan pantai, pulau dan laut, Makassar dan Arnhemland. Di atas set bagang dan di lantai panggung digunakan sebagai tempat berdialog, menari, adu fisik dan ritual.

2. Tata Kostum

Kostum tokoh (pemeran) dalam pertunjukan teater *The Eye of Marege*, yaitu: (1) Ahmad menggunakan kostum adat Makassar dengan baju warna, celana merah dan sarung menandakan keberanian; (2) Nud menggunakan kostum adat Makassar, dengan belah dada, celana barocci dan sarung warna hitam, menandakan seorang pekerja; (3) Kasim ketika memerankan memerankan seorang pria di Makassar dengan memakai sarung dan jas tutup warna hijau tua, menandakan seorang pegawai; (4) Ishakim, Nud, dan Kasim ketika memerankan salah satu dewan pengadilan di Makassar dengan memakai kostum Makassar, yaitu baju jas tutup warna putih dan sarung hitam, menandakan sebagai orang yang dihormati dan dapat dimintai pertimbangannya; (5) Ahmad, Nud dan Birramen ketika memakai baju koko dan sarung warna putih dan kopiah warna hitam, menandakan mereka muslim; (6) Birramen ketika memakai baju pengantin Makassar, menandakan sebagai orang yang sedang menikah; (7) Dhalawal ketika memerankan Fatima dengan memakai kostum warna hijau dan sarung serta kudung waktu di pasar menandakan ia gadis Makassar yang muslim; (8) Dhalawal ketika memerankan Fatima dengan memakai kostum pengantin Makassar menandakan ia sebagai orang yang sedang menikah.



Gambar 4: Salah satu bentuk kostum yang digunakan

3. Tata Properti

Pertunjukan teater *The Eyes of Marege* menggunakan beberapa properti yang menandakan identitas budaya lokal Makassar, yaitu: (1) Balasuji atau wasujuji, yaitu panca usungan dari anyaman bambu yang berbentuk segi empat. Fungsinya selain sebagai fungsi daerah aslinya, yaitu sebagai tempat buah-buahan yang biasa diantar oleh keluarga laki-laki pada saat appanai'leko lombo (upacara menaikkan siri besar), di pementasan ini juga difungsikan sebagai tempat barang-barang yang dibawa dari Makassar ke Marege, juga berfungsi sebagai gerobak; (2) Oja' simpa', perlengkapan alat-alat upacara perkawinan, yang fungsi utamanya yaitu untuk menjaga keselamatan, tameng, tolak bala. Bentuk dan diapit oleh gagang panjang ditengahnya, terbuat dari bila bambu dibungkus oleh anyaman lontar. Warna daun lontar kering; (3) Payung perkawinan berfungsi sebagai pelindung kepala mempelai, juga menandakan penghormatan kepada mereka, kebesaran; (4) Keranjang ikan berfungsi untuk mencari ikan; (5) Payung putih, berfungsi sebagai penanda orang meninggal, penghormatan kepada yang meninggal; (6) Parang berfungsi sebagai alat rumah tangga, untuk kebutuhan sehari-hari, sebagai bela diri, dan juga sebagai senjata perang. (kehidupan); (7) Badik berfungsi sebagai rasa kecintaan pada barang itu, simbol kharismatik, penjaga diri, kemudian menjadi simbol untuk perlawanan, pertikaian, dan juga sebagai alat penegasan upacara di pengadilan, karena ada kharisma diyakini ada kekuatan; (8) Giring-giring berfungsi sebagai pengusir roh jahat, juga sebagai alat bunyi yang mencekam, penanda/isyarat hadirnya roh penjaga/dewa yang turun; (9) Dayung berfungsi sebagai alat mendayung sampan, nelayan, penanda kehidupan orang laut; (10) Passapu berfungsi sebagai alat penutup kepala, status yang lebih mulia, tinggi (sebagai mahkamah di pengadilan); (11) Karung beras digunakan sebagai hadiah; (12) Bola raga berfungsi alat main atau hiburan, kesenangan, sebagai barang yang akan dijual, dan permainan, jadi pemersatu (kelompok); (13) Tali merah berfungsi sebagai alat yang menurunkan dan menaikkan barang-barang dari perahu ke pantai dan sebaliknya, juga sebagai simbol penghubung persaudaraan antara Makassar dan Marege. Pertalian hubungan darah; (14) Gelang perkawinan berfungsi selain sebagai gelang yang dipakai langsung oleh pemeran, juga

berfungsi sebagai pertukaran barang-barang budaya (pengikat, kepemilikan, dan asimilasi budaya).



Gambar 5. Alat perangkap dan penangkap ikan

4. Tata Musik

Proses penataan musik *The Eyes of Marege* menurut Arifin Manggau (penata musik) terlebih dahulu yang dilakukan bersama anggotanya ialah melakukan kajian naskah secara keseluruhan memahami tema dan judul serta isi naskah. Setelah itu baru melakukan eksplorasi alat musik. Adapun eksplorasi ini dilakukan berdasar isi, maka alatnya pun digunakan berdasar pada fungsi di masyarakat tanpa mengesampingkan isi cerita pada naskah teater ini. Beberapa alat musik dan fungsinya dalam pertunjukan ini, antara lain: (1) Alat music gendang yang digunakan memiliki dua fungsi yakni ritual dan hiburan. Gendang berfungsi sebagai spirit suasana dan emosi dalam setiap adegan terutama pada adegan konflik, adegan upacara kematian di Arnhemlend, adegan badai di laut, adegan perkawinan; (2) Alat musik gambus berfungsi pada setiap adegan untuk mengiringi lagu yang dinyanyikan oleh para aktor terutama tokoh Ahmad, baik di atas perahu maupun di pantai. Musik gambus dan nyanyian ini sangatlah menggelitik penikmat karena syair-syairnya berisikan tentang percintaan, sembari diikuti oleh tabuhan alat musik rebana. Sisi lain, alat ini berfungsi bagi para actor sebagai musik pelipur lara di saat-saat senggang untuk menghibur diri; (3) Alat musik kecapi difungsikan pada setiap adegan yang bersifat hiburan, terutama pada adegan mencari ikan di laut dan pada saat pesta perkawinan; (4) Alat musik suling difungsikan sebagai pendukung suasana terutama pada adegan percintaan dan pada adegan kesedihan; (5) Alat musik rebana difungsikan pada setiap adegan terutama pada adegan pesta perkawinan, dan pada saat para actor melantunkan zikir dan shalat; (6) Alat musik kancing-kancing difungsikan pada saat adegan upacara ritual pengadilan adat sebagai penyembahan sesajian kepada dewata *sewwae*. Alat musik ini merupakan salah satu perlengkapan upacara adat

yang berperan penting dalam setiap pelaksanaan upacara; (7) Alat musik puik-puik (serunai) difungsi sebagai satu kesatuan dengan alat music lainnya seperti gendang, gong, dan katto-katto; (8) Alat musik gong difungsikan sebagai satu kesatuan dari ensambel musik pada setiap adegan untuk memberi aksentuasi pada setiap ruas birama dalam setiap tabuhan atau pukulan gendang yang bunyi.



Gambar 6. Pemain musik dan alat musik yang digunakan

5. Tata Cahaya

Secara umum tata cahaya pertunjukan teater *The Eyes of Marege* menggunakan tata cahaya yang dihasilkan oleh teknologi dan diprogram secara komputerisasi. Tata cahaya berfungsi untuk mendukung elemen lain, misalnya mendukung setting atau latar peristiwa, pergantian babak dan adegan, suasana, keactoran, kostum/riais, dan property. Dalam pertunjukan teater ini, tata cahaya juga berfungsi sebagai penandaan waktu pagi, sore dan malam. Selain itu, juga menandakan berbagai aksi dan kejadian alam, seperti saat adegan konflik, saat badai di laut, adegan ritual pemakaman, dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Pertunjukan teater *The Eyes of Marege* kolaborasi Teater Kita Makassar dengan Australian Performing Exchange dipentaskan pada OzAsia Festival tanggal 27 – 29 September 2007 di Playhouse Adelaide, dan tanggal 5 – 7 Oktober 2007 di Studio Opera House, Sydney.

Di atas panggung dibangun set bagang multifungsional, menyimbolkan perahu, latar peristiwa, sebagai rumah, tempat pengintai, penjara, dan sebagai pintu masuk dan keluar aktor ke ruang sidang. Kostum tokoh dari Makassar menggunakan kostum adat Makassar, sarung, belah dada, celana barocci, jas tutup, baju koko, kopiah, baju pengantin Makassar. Kostum tokoh dari Aborigin menggunakan kostum adat Aborigin. Property menggunakan balasuji, oja' simpa', payung kematian, payung perkawinan,

keranjang ikan parang, tombak, badik, giring-giring, dayung, passapu, karung beras, bola raga, tali merah, gelang perkawinan. Fungsi kostum sebagai alat identifikasi diri dalam kehidupan social dan budaya yang menandakan peran social masing-masing pemakainya. Beberapa alat music, antara lain: gendang, gambus, kecapi, suling, rebana, kancing-kancing, puik-puik, gong. Musik berfungsi sebagai latar peristiwa, membangun suasana dan emosi peran tokoh dalam setiap adegan. Tata cahaya diprogram secara komputerisasi dan berfungsi untuk mendukung latar peristiwa, pergantian babak dan adegan, serta menandakan berbagai aksi dan kejadian alam.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

Aston. 1991. *Theatre as Sign-System: A Semiotics of Text and Performances* London: Routledge.

Harymawan, RMA.1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lichte, Erika Fischer. 1991. *The Semiotics of Theatre*. Bloomington: Indiana Univ. Press.

Pramoyosa, Dede. 2013. Pementasan Teater Sebagai Suatu Sistem Penandaan dalam Jurnal Dewa Ruci Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol.8 No. 2. Juli 2013 hal 230.

Ramli, Asia. 2010. Nilai-nilai Budaya Lokal Makassar dalam Pertunjukan Teater “The Eyes of Marege” Kolaborasi Teater Kita Makassar – Australian Performance Exchange. Tesis. Program Studi Pendidikan Antropologi Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Ramli, Asia. 2018. *Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng: Bentuk Representasi Identitas, Nilai dan Fungsi Sosiokultural Masyarakat Pesisir Bugis-Makassar*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Ramli, Asia. 2020. Nilai-Nilai Budaya Makassar dalam Karakter Tokoh Pertunjukan Teater the Eyes of Marege. *Nuansa Journal of Arts and Design* Volume 4 Nomor 2 September 2020, hal. 48.

Santosa, Eko. 2008. *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: